



**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kauditan Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia**

***Application of the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model to Improve Class XI Student Learning Outcomes at SMA Negeri 1 Kauditan on Human Excretory System Material***

**Fanesa Febiola Meyer<sup>1\*</sup>, Sukmarayu Gedoan<sup>1</sup>, dan Danny Posumah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumihan  
Universitas Negeri Manado

Kampus Unima di Tondano, Sulawesi Utara 95618, Indonesia

\*Penulis untuk korespondensi e-mail: fanesameyer19@gmail.com

Diterima 20 November 2023/Disetujui 24 Februari 2024

**ABSTRAK**

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada materi sistem ekskresi manusia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kauditan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 2 yang berjumlah 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus 1 yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 36%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa atau 64% dan Siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 82%, sedangkan yang tidak tuntas terdapat 4 siswa atau 18%. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Think pair share*, hasil belajar

**ABSTRACT**

*The think pair share type cooperative learning model is one of the active and interactive learning models that can improve student learning outcomes. This study aims to determine the improvement of student learning outcomes through the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on human excretory system materials. This research is a classroom action research. This research was carried out at SMA Negeri 1 Kauditan. The subject of this study is 22 students in class XI MIA 2. The results of the study showed that in Cycle I there were 8 students or 36%, while those who did not complete were 14 students or 64% and in Cycle II the number of students who completed was 18 students or 82%, while there were 4 students or 18%*

who did not complete. The conclusion of this study shows that the use of the Think Pair Share (TPS) type cooperative learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Think pair share, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan suatu negara dan adanya beberapa elemen yang mempengaruhi pendidikan di antaranya umpan balik siswa; sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Anugraheni 2017). Peran pendidikan sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, reformasi pendidikan selalu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Inovasi berkelanjutan selalu diperlukan dalam bidang pendidikan untuk mencapai struktur kurikulum, sistem pengajaran, dan model pembelajaran yang efisien dan efektif. Salah satu upaya reformasi di bidang pendidikan adalah pembaharuan model atau meningkatkan relevansi model pembelajaran.

Suatu model pembelajaran dikatakan relevan apabila dapat membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kualitas lulusan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah. Pembelajaran sangat bergantung pada siswa mengalami proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan materi tetapi juga keterampilan. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sedangkan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan agar kondisi pembelajaran sesuai dengan harapan, siswa harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif (Muzdalifa 2013). Mencoba meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah sesuatu yang harus dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa mengenal lelah (Sulfemi 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kauditan, ditemukan beberapa masalah dalam proses belajar mengajar yaitu model atau metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah kurang bervariasi, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa menjadi pendengar pasif tidak mau bertanya terkait materi yang diajarkan, kurangnya kolaborasi antara guru dan siswa serta kurangnya kerja sama antar siswa di kelas. Hal ini menunjukkan aktivitas atau keaktifan siswa masih kurang sehingga hasil yang dicapai siswa kurang optimal bahkan ada yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong inisiatif siswa untuk aktif dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan metode kelompok yang melibatkan kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok hingga akhirnya memperoleh konsep-konsep baru dan memecahkan suatu masalah (Ngalimun 2018). Metode *think pair share* atau berpikir, berpasangan dan berbagi merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berkelompok (Huda 2015). Saat menerapkan strategi *think pair share*, sintaksis sangatlah penting. Guru menyajikan materi klasikal, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir, kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, kemudian kelompok menyajikan (*share*), memberikan

kuis secara individual, dan menilai perkembangan masing-masing siswa untuk diberikan apresiasi (Ngalimun, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada materi sistem ekskresi manusia.

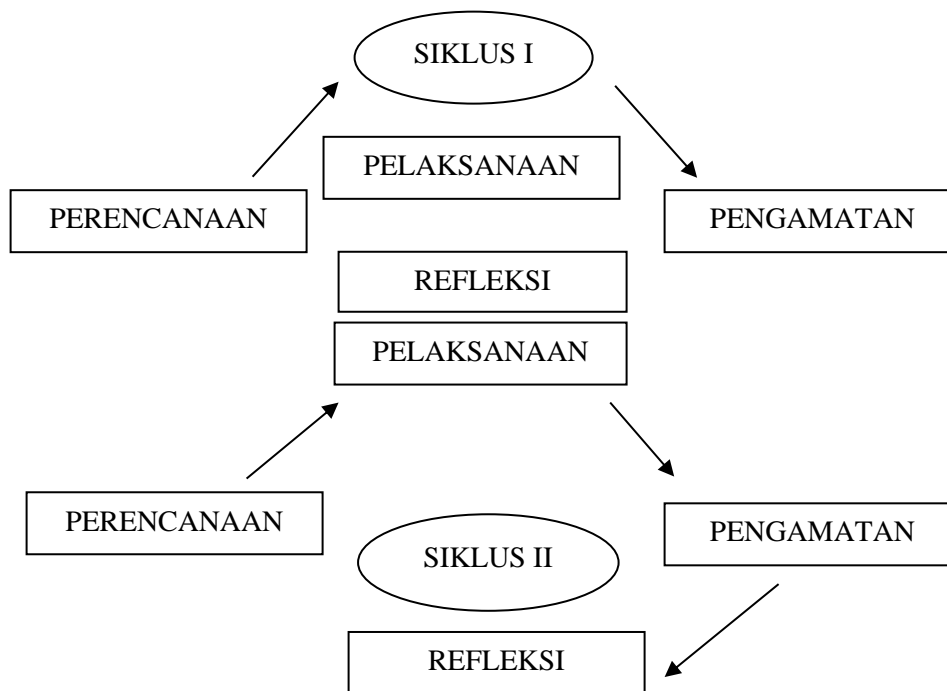
## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kauditan di Desa Kauditan Satu Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023.

### Metode Penelitian

Model yang digunakan adalah menggunakan model Kurt Lewin untuk penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, siklus 2 akan dilakukan jika siklus 1 belum berhasil. Langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 PTK Model Kurt Lewin

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kauditan dan Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

### Rancangan Penelitian

#### Tahap Perencanaan

1. Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan penetapan alternatif pemecahan masalah,
2. Mempersiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran,
3. Mengembangkan skenario pembelajaran,
4. Mengembangkan format evaluasi dan observasi pembelajaran.

#### Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kauditan.

### **Observasi/Pengamatan**

1. Tahap ini berjalan beriringan dengan pelaksanaan tindakan, pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan format evaluasi yang sudah terstruktur.
2. Data yang dikumpulkan dengan data kuantitatif yang berupa hasil tes
3. Data yang terkumpul dicek kemudian dianalisis untuk memperoleh penarikan kesimpulan sementara dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

### **Refleksi**

Kegiatan refleksi adalah identifikasi tindakan lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Kegiatan yang dilaksanakan berupa:

1. Mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan, termasuk kualitas, kuantitas, dan ketetapan waktu setiap tindakan,
2. Membahas hasil penilaian situasi, latihan dan faktor lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang memerlukan perbaikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, sehingga teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain yaitu tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk menentukan hasil penelitian, data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis. Data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari aktivitas pengelolaan kelas dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran merupakan data kuantitatif. Teknik analisis data hasil belajar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketuntasan individu tercapai apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 75\%$  yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang disepakati oleh sekolah.

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Maksimal perolehan skor = 100

- b. Untuk menghitung persentase aktivitas dan hasil belajar menggunakan rumus:

Pengolahan data hasil rata-rata kelas Nurlala (Purwanto 2014)

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$x$  = nilai rata-rata

$\sum X$  = nilai total seluruh siswa

$\sum N$  = jumlah siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kauditan, tepatnya di kelas XI MIA 2, dan dilakukan dalam dua siklus dengan jadwal waktu yang ditentukan. Setiap siklus terdiri dari

empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran berlangsung secara luring dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think share pair* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan pra penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### Siklus I

#### 1. Perencanaan

Tahapan siklus I meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Think Pair Share*, membuat lembar kerja siswa, lembar observasi dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan secara luring. Setiap pertemuan sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Materi pokok bahasan adalah sistem ekskresi manusia. Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut: membuka pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran, siswa diuji pengetahuan awalnya tentang sistem ekskresi manusia. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* (TPS), selanjutnya sebelum menutup pembelajaran guru memberikan tes (Post Test) siklus I secara individu kepada peserta didik untuk melihat hasil belajar pada materi sistem ekskresi manusia. Ketuntasan hasil belajar siklus 1.

Tabel 1 Ketuntasan hasil belajar siklus I

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	8	36
Belum tuntas	14	64
Jumlah	22	100

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai hanya 8 siswa secara klasikal yaitu 36% dan terdapat 14 siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal 64%. Peneliti perlu melanjutkan ke siklus kedua setelah mengevaluasi hasil siklus pertama.

#### 3. Observasi

Kegiatan observasi ini berlangsung pada proses belajar mengajar di kelas. Hasil observasi menunjukkan siswa kurang aktif saat berdiskusi dan kurang menjawab pertanyaan. Pembelajaran menjadi kurang efektif.

#### 4. Refleksi

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* ditemukan beberapa permasalahan yaitu, masih terkesan kaku karena baru pertama mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode TPS, beberapa siswa belum memahami dan kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran, kerja sama antar siswa dalam kelompok masih kurang sehingga pada saat diskusi terlihat ketika pertanyaan diberikan siswa ragu-ragu dalam menjawab dan ada yang hanya diam memperhatikan bahkan saat mengerjakan tes siswa masih gaduh dan kurang tenang. Selain itu peneliti belum maksimal dalam melatih siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok serta kurangnya pengelolaan kelas, waktu pembelajaran yang termasuk singkat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 8 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang belum tuntas mencapai nilai KKM. Dalam hal ini indikator pencapai siklus I sebesar 36%. Hal ini

berarti belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% tuntas secara klasikal sehingga peneliti perlu lanjut pada siklus II. Berdasarkan masalah-masalah yang didapati peneliti selama proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa yang belum mencapai ketuntasan maka peneliti akan menyusun suatu perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya yang akan dilaksanakan pada tahap II.

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Perencanaan dalam siklus II ini dilakukan dengan lebih baik lagi berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pembuatan LKS, menyiapkan media yang akan digunakan berupa PPT dan buku. Setiap rencana pembelajaran yang akan dilakukan guru selalu memberikan dorongan agar siswa lebih aktif.

### 2. Pelaksanaan

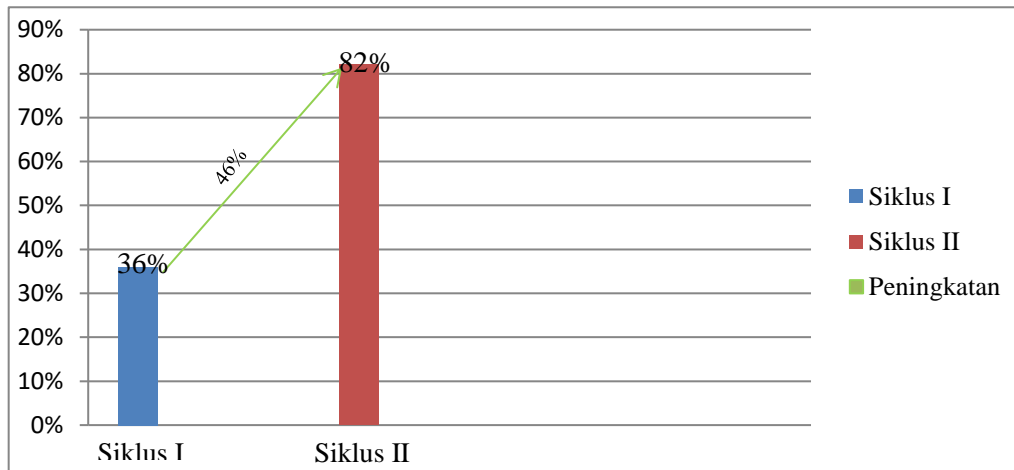
Proses pembelajaran dilakukan secara luring. Materi bahasan adalah sistem ekskresi manusia, dan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil dari refleksi siklus I. Sebelum memulai tindakan pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dan merancang kembali tindakan yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam perencanaan siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah selesai pembelajaran peserta didik mengerjakan soal tes siklus II yang diberikan oleh peneliti.

Pelaksanaan Tindakan kelas pada siklus II yang diikuti oleh 22 siswa dan mengikuti tes evaluasi akhir pelajaran yaitu dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 82% atau 18 orang siswa tuntas secara klasikal. Secara individu terdapat 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal. Pelaksanaan siklus II bertujuan agar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar, baik ketuntasan secara individual maupun secara klasikal.

Pada Tabel 2 menunjukkan analisis ketuntasan hasil belajar siklus II. Gambar 1 menunjukkan peningkatan persentase terlaksananya proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II:

Tabel 2 Analisis ketuntasan hasil belajar siklus II

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	18	82
Belum tuntas	4	18
Jumlah	22	100



Gambar 1 Peningkatan pembelajaran siklus I ke siklus II

### 3. Obsevasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Peneliti menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian ada kegiatan observasi dari guru bidang studi biologi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

### 4. Tahap Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran pada saat penerapan metode TPS.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa telah siap untuk mengikuti tes. Siklus II menunjukkan hasil belajar sebesar 82% dan telah mencapai bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan yaitu 75%. Tahap rekleksi ini peneliti bersama guru mata pelajaran Biologi memutuskan tidak melakukan siklus selanjutnya karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian tindak kelas ini diakhiri pada siklus II.

### Pembahasan

Tahap Siklus pertama hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu di bawah KKM. Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan intervensi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum mengikuti proses pembelajaran sesuai yang diharapkan karena baru pertama kali menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Beberapa siswa tidak mampu berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran dan akibatnya kurang memahami konsep pembelajaran dengan baik. Selain itu pemanfaatan dan penggunaan waktu pembelajaran juga masih kurang optimal karena siswa kurang aktif dalam diskusi kelas dan bimbingan guru masih kurang pada tempatnya. Pelaksanaan siklus I menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Siklus II melakukan perbaikan tindakan.

Tahap Siklus kedua ketuntasan klasikal sudah mencapai nilai yang diharapkan yaitu 82%. Peningkatan nilai ini dari tahap pertama disebabkan oleh minat siswa dalam pembelajaran TPS dan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok., peneliti melakukan tindakan dengan pendekatan untuk siswa yang masih kurang pemahamannya serta berinteraksi dengan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan ringan seputaran kegiatan yang biasa dilakukan di lingkungan

sekolah sehingga terciptanya suasana kelas yang lebih baik, siswa-siswa tenang dan teliti dalam mengerjakan soal, banyak siswa yang sudah aktif menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas. Karena ketuntasan klasikal pada siklus II sudah tercapai maka tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Penelitian telah menguji efektivitas TPS dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika dan literasi. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan TPS dalam pembelajaran matematika meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa, serta rasa percaya diri dan harga diri mereka Ardiyani et al. (2019).

*Think pair share* merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar di kelas. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dengan memikirkan pertanyaan dan permasalahan secara mandiri sebelum mendiskusikannya dengan pasangan atau kelompok (Demirci & Duzenli 2017). Peningkatan Partisipasi Siswa Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TPS meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Sebuah studi menemukan bahwa TPS menciptakan distribusi partisipasi yang lebih merata di antara siswa, memungkinkan siswa yang biasanya kurang aktif untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok besar. Hal ini dikarenakan TPS memberi siswa waktu untuk berpikir dan memeriksa pemikiran mereka dengan pasangan sebelum berbagi dengan kelompok besar (Guenther & Abbot 2024).

Hasil analisis membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar dan penguasaan konsep materi ekskresi manusia, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Lasri 2022). Kualitas Diskusi yang Lebih Baik: Diskusi yang terjadi selama sesi berbagi TPS cenderung lebih kolaboratif dan berkualitas tinggi dibandingkan dengan diskusi kelompok besar tradisional. Siswa lebih mungkin untuk membangun respons satu sama lain, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan menjawab pertanyaan tanpa bergantung pada instruktur (Guenther & Abbot 2024)

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar mengenai sistem ekskresi manusia pada siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kauditan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni I. 2017. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru -guru sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2): 205-212.
- Ardiyani SM, Gunarhadi, Riyadi. 2019. The impact of think pair share model on mathematics learning in elementary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13(1): 93-97.
- Dermici C, Duzenli H. 2017. Formative value of an active learning strategy: technology based think-pair-share in an EFL, writing classroom. *Word journal of Education* 7(6): 64.
- Guenther AR, Abbott CM. 2024. Think-pair-share: promoting equitable participation and in-depth discussion. *PRIMER* 8:7.
- Huda M. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lasri R. 2022. Pengaruh model *cooperative learning tipe think pair share* (TPS) berbasis gender terhadap motivasi dan penguasaan konsep siswa pada materi sistem ekskresi manusia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10(1): 343.



- Muzdalifa N. 2013. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis REACT untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Palu. *JPFT* 1(2): 55-60.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Ngalimun. 2018. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Asjawa Pressindo.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sulfemi WB. 2019. Model pembelajaran kooperatif mind mapping berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar IPS." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4 (1): 13-19.